

Conference Proceeding: 2nd INTERNATIONAL CONFERENCE ON CREATIVE MEDIA, DESIGN & TECHNOLOGY (REKA2016)

KONTRIBUSI INOVATIF SENI DAN BUDAYA PADA MASYARAKAT URBAN

Alvi Lufiani ¹

Institut Teknologi Bandung

¹alufiani1@gmail.com

Setiawan Sabana ²

Institut Teknologi Bandung

²setiawansabana@yahoo.com

ABSTRAK

Seni dan budaya tidak diragukan lagi memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat di lingkungan terdekat, khususnya masyarakat urban yang mempunyai masalah yang lebih kompleks daripada masyarakat pedesaan. Kontribusi tersebut bisa berupa solusi inovatif yang mampu menjadi solusi atas masalah yang ada, mulai dari masalah sampah yang merusak lingkungan serta bagaimana mengangkat harkat hidup kaum marjinal dan lebih memberdayakannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan bagaimana kontribusi inovatif dari seni dan budaya mampu menjawab permasalahan yang dihadapi masyarakat urban dan bagaimana para pelaku dan penggiat seni beserta masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan seni itu sebagai bagian dari pemecahan masalah yang ada. Metode yang digunakan adalah metode sosiologi seni dan teori perubahan. Teori perubahan digunakan untuk menangkap perubahan sosio-kultural pada komunitas masyarakat yang sangat dinamis seperti masyarakat perkotaan. Adapun metode sosiologi seni merupakan ilmu tentang sebuah kerangka analisis manusia berkaitan dengan aktifitas seni. Pada paper ini masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pengolahan sampah di Cigondewah dapat juga dilihat mempunyai peran penting dalam usaha memperbaiki lingkungan melalui aktifitas seni dan budaya. Temuan dari penelitian ini adalah bahwa integrasi seni dan budaya menjadi penting ketika digunakan sebagai alat untuk memberikan akses seluas-luasnya bagi masyarakat dalam memecahkan persoalan-persoalan social dan lingkungan yang semakin kompleks terutama dalam masyarakat perkotaan, serta memperluas peran masyarakat khususnya masyarakat marjinal dari sekedar menjadi penonton menjadi partisipan aktif dan menawarkan sebuah model baru bagi seni dalam konteks perkotaan. Penelitian ini menghasilkan suatu usulan konsep dan sumbangan pemikiran kepada para pemegang kebijakan kota untuk menciptakan kota yang nyaman dan layak dihuni melalui keterlibatan masyarakat, perbuatan nyata dan rasa tanggung jawab social dari seorang seniman yang dapat menjadi suatu solusi dari masalah yang ada di perkotaan.

Key Words

Kata kunci: masyarakat, urban, seni, budaya, kontribusi

PENDAHULUAN

Berbagai bentuk kebudayaan dan seni, baik yang berupa seni rupa, seni pertunjukan, media rekam dan seni lainnya sudah amat terasa kehadirannya dan mampu mempengaruhi kehidupan masyarakat secara luas, di perkotaan maupun pedesaan sejak jaman dulu hingga sekarang. Nenek moyang kita tidak pernah alpa untuk memasukkan kedua unsur seni dan budaya, dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, menetapkan aturan adat, menentukan sikap terhadap pengaruh yang datang dari luar maupun berbagai hal lain yang intinya untuk kemaslahatan penduduk yang hidup dan tinggal di wilayah budaya tersebut. Pada konteks terdahulu, keterlibatan tersebut terlihat dalam bentuk digunakannya seni dan budaya dalam penyebaran agama, baik Hindu, Budha, Islam, maupun Kristen melalui berbagai bentuk kesenian seperti wayang kulit, tatah ukir, batik, teater rakyat maupun seni tari (seni pertunjukan). Seringkali dalam aneka pertunjukan seni juga dimanfaatkan sekaligus untuk membicarakan berbagai kegiatan atau apapun terkait dengan hal-hal yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Seni dan budaya dipakai sebagai katalis untuk menyebarkan pengetahuan baru

serta kadang kala untuk menjembatani antara kepentingan masyarakat dan penguasa. Melalui seni, masyarakat dalam berbagai tingkat sosial kultural dapat turut serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini memberikan dampak positif yaitu masyarakat merasa dihargai dan turut berperan menjadi bagian dalam kegiatan membentuk system social kemasyarakatan yang ada. Dewasa ini sebagian besar masyarakat sudah menjadi warga urban. Seperti yang dikatakan oleh Divisi Populasi Departemen PBB urusan Ekonomi dan Sosial bahwa, "Saat ini 54 persen dari poulasi dunia tinggal di wilayah perkotaan, proporsi yang diperkirakan akan meningkat menjadi sebesar 66 persen pada tahun 2010" (unic-jakarta.org). Oleh karenanya kehadiran, peran dan kontribusi seni dan budaya memiliki makna yang lebih besar dari sebelumnya. Hal yang unik dicermati dari masyarakat urban adalah keberagaman yang ada karena masing-masing penduduk membawa latar belakang yang berbeda tergantung dari asal usulnya. Keberagaman latar belakang itulah yang menjadi corak budaya urban yang ada di kota yang didiami oleh masyarakat pendatang tersebut. Selain keberagaman, masyarakat urban juga mempunyai kesamaan dengan pendatang lain, terkait dengan kebutuhan dasarnya seperti kebutuhan akan tempat berbelanja, bersantai, meluangkan ekspresi pribadi dan kegiatan lain yang biasanya dipersatukan karena kesamaan pekerjaan, pendidikan, sekolah, hobi, minat, usia dan lainnya. Begitu juga dengan masalah yang dihadapi, mulai dari masalah yang amat lekat dengan kehidupan manusia yaitu sampah dan penanganannya, maupun masalah social lainnya. Masyarakat urban yang hidup di suatu lingkup tertentu biasanya akan menghadapi masalah yang serupa terkait dengan lingkungan, keadaan ekonomi, social, budaya, alam, teknologi, dan masih banyak lagi. Sementara menurut Edi Sediawati masyarakat urban didefinisikan sebagai masyarakat yang berambisi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya menjadi lebih baik dari sebelumnya (Setijowati (Ed), 2010:94). Sedangkan pengertian masyarakat urban dari kamus Miriam Webster adalah masyarakat yang bercirikan berperadaban industri modern dan heterogen dalam tradisi budaya, mengutamakan nilai-nilai secular, dan masyarakatnya lebih individual daripada bergotong royong, kontras dengan masyarakat di pedesaan (Merriam-webster/dictionary). Dalam konteks masyarakat urban itulah kegiatan yang dianggap dapat mewakili suara atau keterlibatan rakyat adalah acara dengar pendapat (*public hearing*) yang dikemas dalam acara diskusi, seminar, workshop atau talk show. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat dikatakan merupakan sebuah aktivitas riil masyarakat untuk turut berperan serta dalam menentukan arah kehidupan kota, baik dimasa sekarang maupun yang akan datang. Pada konteks seni dan budaya, khususnya seni publik, nyatanya tidak hanya berkontribusi pada bagaimana mempercantik sebuah kota atau *urban spaces*, melainkan juga dengan melalui seni, baik pemegang kekuasaan maupun rakyat jelata mempunyai hak untuk merepresentasikan pendapat atau bahkan keinginannya terhadap segala sesuatu yang terkait dengan masalah sosial, ruang publik, dan lingkungan yang ada disekitar mereka. Caroline Turner dalam *Art and Social Change* menegaskan bahwa seni itu penting bagi masyarakat dalam berbagai cara. Seorang seniman dapat melampaui atau bahkan mengubah masyarakat seperti halnya merefleksikan tragedy atau peristiwa yang terjadi. Turner mengatakan hal ini berbasis pada kenyataan yang ada di berbagai belahan dunia, betapa seni berperan besar dalam merefleksikan aneka peristiwa yang terjadi pada masyarakat sekaligus sebagai reminder, penggagas, alat propaganda karena memiliki fungsi social. Pada dasarnya seni dan budaya mempunyai kontribusi utama dalam meningkatkan partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam menentukan arah kebijakan perkotaan, khususnya dalam menemukan solusi atas problem yang jamak terjadi di perkotaan. Masyarakat yang dimaksud disini adalah segenap elemen masyarakat yang tidak terbatas, namun yang diutamakan adalah dari kalangan yang selama ini tidak terlalu diperhatikan atau lebih dikenal dengan kaum marjinal yang ada di kota. Kaum marjinal ini dipandang perlu mendapat perhatian ekstra karena pada dasarnya mereka semua adalah juga bagian dari anggota masyarakat yang memiliki hak dan kewajiban sama turut serta untuk menciptakan dan mengembangkan sebuah kota yang sehat, indah, bersih, aman, dan menyenangkan bagi penghuninya. Di sisi lain, kaum marjinal ini juga sering dianggap sebagai sumber masalah yang tentu harus dicari jalan keluarnya. Dalam buku *New Urban Topologies* yang dipublikasikan oleh Fargfabriken, Center for Contemporary Art & Architecture, Swedia, dikatakan bahwa seorang seniman juga memiliki semangat atau motivasi

“artist’s social responsibility”, yaitu mengaktifkan semua kategori dalam masyarakat dengan menitikberatkan pada kaum marjinal untuk membuat mereka lebih berdaya hidup.

TINJAUAN LITERATUR

Definisi Seni dan Budaya

Seni dan budaya sejatinya meliputi seni pertunjukan, seni rupa, begitu juga seni terapan, termasuk didalamnya arsitektur, desain grafis, film, media digital, video, humaniora, literature, sastra, serta berbagai kegiatan kreatif lainnya. Menurut Gaquin dalam tulisannya yang berjudul *Artist in the Workforce*, seni itu sendiri dapat diklasifikasikan dalam 13 kategori, seperti akting, master of ceremony, arsitektur, seni rupa, penyutradaraan, animasi, tari dan koreografi, desain, hiburan dan pertunjukan, musik dan tarik suara, fotografi, produksi dan menulis (scenario) (Gaquin 2008). Kebudayaan dapat didefinisikan selain sebagai seni juga kepercayaan bersama, norma, dan kegiatan kemasyarakatan (Houston 2007). Sementara Kreatifitas kadang digunakan untuk mendeskripsikan seni dan budaya secara umum atau general, namun istilah ini mencakup bidang lainnya pula. Ada juga yang mengatakan bahwa kreatifitas meliputi desain atau kreasi dari “aplikasi baru, ide, hubungan, system atau produk, termasuk kontribusi seni.” Secara keseluruhan, berbagai bentuk seni dan budaya secara alamiah merupakan manifestasi dari aspek-aspek aktifitas manusia sehari-hari (Robinson 2007). Manusia menyalurkan ekspresi artistic dan kreatifnya melalui berbagai kegiatan seperti: seni pertunjukan teater, karya patung, lukisan, arsitektur, musik, festival kuliner, aneka perayaan baik tradisional maupun modern, perkumpulan budaya, band musik dan kriya. Secara bersamaan, seni professional dan amatir serta aneka aktivitas budaya tersebut membentuk aset kebudayaan komunitas. Berbagai aktivitas yang mencakup berbagai hal yang luas seperti lokasi, venue, tingkat profesionalisme dan partisipasi, produk, konsumen, kreator dan kritikus, dan semuanya itu ternyata berperan penting dalam menciptakan sebuah masyarakat madani. (Hodgson, 2007). Dalam bagian yang lain, ada istilah seni yang berkembang dalam konteks budaya. Seperti seni professional dan formal, termasuk di dalamnya seseorang yang bekerja sebagai artist professional pada sebuah fasilitas seni yang spesifik. Sementara seni yang lebih informal adalah berbagai macam aktivitas individu dan masyarakat. Lokasi untuk seni formal dapat dikatakan juga professional venues seperti theaters, museums, galleries. Untuk yang informal dapat dilakukan di pusat rekreasi, pusat bisnis, perpustakaan, klub, taman dan tempat berkumpul lainnya. Tentu saja kegiatan seni individual dapat dilakukan oleh siapapun dan dimanapun, seperti kegiatan qasidahan, koor di gereja, kelompok kerajinan, dsb. Partisipasi masyarakat pada seni dan budaya sangat bervariasi dan biasanya tergantung dari tingkat keahliannya masing-masing. Para partisipan termasuk didalamnya kreator dari professional actor, consumer, baik itu yayasan, penggalangan dana sekolah atau jurnalis. Satu pihak berkreasi, sedang yang lainnya mendengarkan, menyaksikan, mengkritik, mempelajari sebuah aktivitas kebudayaan, bentuk seni atau ekspresi yang dilotarkan. Sebagian adalah seniman professional, desainer, inventors, yang lainnya terlibat secara informal dalam aktivitas bereksresi atau menciptakan suatu produk atau alat inovatif. Semua kegiatan tersebut menunjukkan bahwa hampir semua lapisan masyarakat dapat terlibat secara utuh dalam menjalankan sebuah aktivitas kebudayaan yang merupakan bagian dari kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Aktivitas-aktivitas tersebut pada dasarnya dapat dikelompokkan dalam 4 aspek utama seperti: tingkat profesionalisme, jenis aktivitas, lokasi, dan tingkat keterlibatan atau partisipasi (Hodgson, 2007).

Dalam tulisannya yang berjudul *The Role of the Arts and Culture in Planning Practice*, Hodgson memberikan dimensi tentang Seni dan Budaya sebagai berikut.

Table 1. Dimensi Seni dan Budaya

<i>Tingkat Profesionalisme</i>	
Professional or Formal <—> Vocational or Informal	
Pencipta atau produser diakui sebg seniman oleh masyarakat, mendapat pendidikan formal dlm bidang seni, mencari nafkah melalui seni walau tidak total/sepenuhnya, atau karyanya dipresentasikan/dipamerkan di venue khusus seni	Pencipta atau produser terlibat dalam proyek yg semata-mata bertujuan utk ekspresi (etnik, religius, pribadi) dan kesenangan
<i>Type Produk atau Aktivitas</i>	
Tangible <—> Intangible	
Lukisan, patung, monumen, bangunan, multimedia, atau karya fisik seni baik secara permanen atau sementara	Pertunjukan atau pertemuan (aktivitas sementara); sejarah lisan atau ekspresi budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi
<i>Lokasi dan Ruang</i>	
Specific-purpose venues <—> Nonarts venues	
Museum, galeri, gedung pertunjukan, pusat komunitas seni, klub musik, dll	Sekolah, gereja, taman, pusat komunitas, organisasi pelayanan, perpustakaan, plaza publik, restoran, bar, pertokoan, pusat bisnis, perumahan, dsb.
<i>Level of Participation and Involvement Tingkat Partisipasi dan Keterlibatan</i>	
Creator <—> Consumer	
Kreator (bertanggungjawab pada kreasi artistik, budaya atau ekspresi kreatif)	Audiens, supporter, atau kritik (secara tdk langsung terlibat atau terasosiasi dengan aktivitas seni atau budaya).

Ranah seni dan budaya terus berubah dan berkembang. Lebih jauh lagi, bagaimana sebuah aktifitas seni dan budaya didefinisikan, dimanifestasikan dan dinilai, sangat bervariasi dan tergantung dari paradigma masyarakat itu sendiri. Contohnya pada sebuah wilayah budaya masyarakat tradisional, keahlian membuat perahu atau jukung mungkin dikenal sebagai suatu keahlian atau keterampilan kriya atau bentuk sebuah seni. Namun di daerah lain, aktivitas yang sama bisa saja dianggap sebagai sebuah pekerjaan biasa. Dengan alasan kedua aspek seni dan budaya selalu terkait erat dengan segala bentuk aktivitas manusia dan kehidupan sehari-hari, maka untuk membuat konsep seni dan budaya membutuhkan pemahaman yang mendalam dari para pihak yang terlibat di dalamnya. Tentu saja peraturan tersebut bersifat flexibel. Seorang penentu kebijakan atau perencana bisa juga menjadi seorang kreator atau penikmat, sebuah yayasan seni nirlaba dapat menjadi partner

masyarakat dan pemerintah daerah dapat menjadi penyandang dana kesenian, partner dari organisasi budaya, dan pekerja dari strategi berbasis seni untuk memenuhi tujuan yang lain.

Seni dan Budaya dalam Kehidupan Nyata

Pada tulisan *Art and Culture Participation at the Heart of Community Life* dalam *Understand the Arts and Creative Sector in the United States*, Jackson mengatakan bahwa pada masa lalu, para perencana dan pemegang kebijakan menggunakan seni dan budaya sebagai sebuah alat revitalisasi. Saat ini, mereka menyadari adanya potensi kontribusi (kontribusi nyata) dari seni dan budaya yang berpengaruh pada kehidupan masyarakat khususnya pada bidang social, ekonomi serta lingkungan. Pada kenyataannya, ternyata seni dan budaya merupakan sebuah medium untuk:

- melestarikan, dan menciptakan identitas suatu komunitas
- berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat
- mempelajari audiens yang beragam

(Jackson, 2008).

Selain itu aktivitas seni dan budaya dapat juga digunakan untuk mengikutsertakan masyarakat secara penuh ke dalam kegiatan atau perencanaan perkotaan dan lingkungan. Seperti kegiatan-kegiatan tersebut di bawah ini yang ternyata sangat membutuhkan keterlibatan masyarakat didalamnya. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain:

- visi masyarakat dan penentuan tujuan
- pembuatan rencana
- meriview perkembangan dan projek infrastructure
- mendukung perkembangan ekonomi
- mengembangkan lingkungan yang bertumbuh
- mereservasi peninggalan bersejarah dan mentransfer sejarah serta nilai budaya
- menjembatani perbedaan ras, etnik dan budaya
- menciptakan identitas dan kenangan kelompok (Jackson and Herranz 2002).

Pada table kedua tersebut di bawah ini, menunjukkan sebuah contoh dimana dan bagaimana seni, budaya serta masyarakat saling terkait satu dengan lainnya.

Table 2. Hubungan Seni, Budaya dan Masyarakat

Kategori	Rencana Tujuan	Contoh Aktivitas	Pelaku
Social	<ul style="list-style-type: none"> • Preservasi peninggalan sejarah dan budaya • Memberikan pemahaman yang lebih baik dan apresiasi bagi perbedaan budaya dari komunitas • Memfasilitasi koneksi atau mengurangi hambatan antara grup yang berbeda (seperti kelompok umur, grup etnik, kelas ekonomi social) 	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan penduduk sekitar utk aktif berlatih kemampuan bercerita utk mengidentifikasi kebutuhan dan nilai berbagi • Menciptakan dan menyingkap mural komunitas atau bentuk lain dari karya seni publik untuk merayakan masa lampau • Menata sebuah festival komunitas untuk merayakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Planners • Nonprofit organization • Neighborhood Group (Kumpulan Jiran Tetangga) • Artists • Individuals • Funders • Policy makers

		<p>perbedaan budaya lokal</p> <ul style="list-style-type: none">• Menyediakan program pendidikan seni dan budaya, seperti workshop, kelas dan pertunjukan interaktif, untuk mendorong sebuah pemahaman dan kesadaran dari sejarah dan konteks budaya sebuah komunitas• Menggunakan venue budaya dan non budaya untuk memfasilitasi partisipasi unsur2 yang berbeda dari sebuah komunitas	
Lingkungan	<ul style="list-style-type: none">• Preservasi dan meningkatkan karakter dan identitas lokal• Mempertahankan dan melindungi taman masyarakat dan ruang terbuka• Restorasi, melindungi dan mempertahankan saluran air masyarakat• Melaksanakan kegiatan yang berkelanjutan• Mendorong kegiatan yang sehat, termasuk jalur ramah bagi pengendara sepeda, kegiatan luar ruang, dsb	<ul style="list-style-type: none">• Mengintegrasikan seni publik di transportasi, taman dan ruang terbuka, dan infrastruktur air serta saluran pembuangan• Melibatkan masyarakat pada eksplorasi multidisiplin dari degradasi lingkungan dan preservasi melalui festival dan pertunjukan seni masyarakat• Menginventaris, menilai dan memetakan karakteristik seni dan budaya suatu masyarakat• Mendorong kegiatan nol sampah (zero-waste) di acara festival, lokasi publik,	<ul style="list-style-type: none">• Planners• Nonprofit organizations• Design professionals• Artists• Environmental planners• Developers and builders• Policy makers

		<ul style="list-style-type: none">restaurant, hotel, dsb• Menentukan lokasi atau mengembangkan ruang pertunjukan dan tempat berkumpul publik pada rute transportasi• Mengikuti kegiatan insentif kegiatan berkelanjutan pada peraturan site-review• Menggunakan kembali dan melestarikan struktur sejarah secara kreatif	
Komunitas	<ul style="list-style-type: none">• Melibatkan publik pada proses perencanaan yang transparan untuk mengkses kebutuhan masyarakat di masa kini dan yang akan datang• Mempromosikan kebanggaan masyarakat dan bagaimana pengelolaan sebuah tempat	<ul style="list-style-type: none">• Menggunakan forum interaktif dan online masyarakat• Memberdayakan dan melibatkan kelompok ras dan etnis yang beragam dari para pemuda dan orang dewasa untuk berpartisipasi dalam merencanakan keputusan melalui cara yang inovatif seperti menggambar , mematung , modeling , dan lukisan• Melibatkan seniman to memberikan atau membantu mengembangkan visi	<ul style="list-style-type: none">• Planners• Nonprofit organizations• Local businesses• Neighborhood groups• Artists• Individuals

(Kimberley Hodgson, <https://www.planning.org/research/arts/briefingpapers/overview.htm>)

Dari table diatas menunjukkan bagaimana eratnya kaitan antara seni dan budaya dengan masyarakat atau komunitas, kehidupan social serta lingkungan disekitarnya. Pada kenyataannya dapat dilihat bahwa seni dan budaya mempunyai kemampuan menjadi wadah atau sarana sebagai penawar solusi atas berbagai masalah yang dihadapi oleh kaum atau masyarakat urban, tidak hanya di negara tertentu, bahkan di hampir seluruh negara, apapun etnik atau rasnya.

PERNYATAAN MASALAH

Perumusan masalah pada tulisan ini adalah

1. Bagaimana seni berperan aktif untuk merespons atau menjadi salah satu alternatif solusi masalah yang dihadapi oleh masyarakat yang hidup di perkotaan atau urban.
2. Hal-hal apa saja yang dapat dilakukan oleh para pekerja dan penggiat seni dalam memecahkan masalah di kawasan urban seperti sampah dan memberdayakan kaum marjinal dengan menerapkan prinsip seni ke dalam aktivitas yang nyata.

METODOLOGI

Sebelum melakukan penelitian, salah satu langkah penting yang harus dipersiapkan dalam proses kajian terhadap permasalahan yang hendak diteliti adalah mencari metode yang tepat. Kesesuaian penggunaan metode akan menghasilkan kebenaran suatu pengetahuan dan penemuan yang valid serta bisa dipertanggungjawabkan. Penelitian bertujuan untuk menemukan kebenaran suatu pengetahuan. Dikatakan oleh Djunaedi, bahwa penelitian perlu dilakukan berdasarkan cara yang sistematis menurut sistem dan metode ilmiah tertentu, dan penelitian tidak dapat dipisahkan dari pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Pendekatan ilmu di lain pihak, dilakukan melalui penelitian ilmiah dan dibangun atas teori tertentu, dan teori selalu bersifat temporer. Untuk mengkaji Kontribusi Inovatif Seni dan Budaya Pada Masyarakat Urban, dipandang cocok menggunakan pendekatan interdisiplin. Seperti apa yang dikatakan oleh Soedarsono, bahwa metode penelitian seni rupa juga bisa didekati dengan ilmu komunikasi, antropologis, sosiologis, arkeologis, historis, metalurgis, dan ikonologis. Pendekatan interdisiplin jelas sangat dimungkinkan, bahkan dianjurkan. Seni rupa lebih disarankan menggunakan penelitian kualitatif. Berhubung masalah yang akan dikaji menyangkut banyak aspek, maka sedikitnya ada dua pendekatan yang akan digunakan yakni pendekatan sosiologi seni dan teori perubahan. Secara sederhana sosiologi seni merupakan ilmu tentang sebuah kerangka analisis manusia berkaitan dengan aktifitas seni. Sosiologi seni juga membahas atau mengkaji orang-orang dengan keterlibatan spesifik dalam aktifitas seni, dan masyarakat lain di luar itu dalam fenomena budaya yang mempengaruhi aktifitas seni. Selain itu sosiologi seni dapat juga membahas hal-hal yang terkait dengan fungsi praktek seni dan menganalisis pengaruh terhadap aktifitas seni dan karya seninya. Teori kedua yang juga dipakai dalam menelaah permasalahan kajian tersebut di atas, dalam konteks bagaimana cara pemahaman terhadap Kontribusi Inovatif Seni dan Budaya Pada Masyarakat Urban dan pemaknaan masyarakat urban terhadap kontribusi seni yang ditawarkan, maka digunakan tulisan yang berjudul "Recent Theories of Social Change". Dalam tulisan Alvin Boskoff ini dijelaskan secara panjang lebar tentang teori Frederick J Teggart, Park, Howard Becker, yang ternyata layak dipakai dalam menelaah perubahan social dalam masyarakat urban. Dalam tulisan ini dijelaskan secara luas tentang perubahan sosio-kultural pada komunitas masyarakat yang sangat dinamis seperti masyarakat perkotaan. Dikatakan terjadinya perubahan kebudayaan tidak hanya semata mata oleh faktor eksternal, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal. Dalam tinjauan yang lebih luas disebutkan bahwa komunitas masyarakat dan peradaban tertentu dengan segala aspek yang terkait di dalamnya, ternyata sangat berperan dalam menentukan sudut pandang dan kebijakan-kebijakan yang akan diperlakukan dalam masyarakat tersebut. Proses migrasi mempunyai andil besar dalam perubahan kebudayaan masyarakat urban dan perubahan cara pandang mereka. Perubahan itu bisa berlangsung sangat cepat, juga bisa berlangsung dengan sangat lambat dan bahkan kemudian dapat menyebar dan berkembang di komunitas lain.

If migration remains the key process of social change for park, as for teggart, the former tries to explain both the causes and consequences of migration. In short, Park treats migration as internal to "Transmitting" and external to "receiving" societies. By contrast with Teggart, park views migration as not necessarily "original causes" of transition. Indeed, he notes that migrations are more or less spontaneous responses to profound disturbances in economic and social arrangements ...

Disamping itu Soedarsono yang pada prinsipnya mendukung teori tersebut di atas mengatakan, bahwa proses transformasi atau perubahan budaya bisa terjadi karena faktor internal dan eksternal yang mengakibatkan adanya perubahan sosial dan budaya suatu kelompok masyarakat. Dampak perubahan sosio-kultural itu juga pada akhirnya akan berpengaruh pada perubahan dalam berkesenian dan menyikapinya (Soedarsono, 2001). Seperti telah disebutkan di atas, kaitannya dengan penggunaan teori perubahan sosial ini, maka diharapkan telaah tentang kontribusi seni dalam masyarakat urban akan dapat dilihat dari perspektif yang lebih tepat dan jelas. Kondisi sosial pada masyarakat setempat (urban) dari waktu ke waktu tentu mengalami perubahan, dan juga akan berpengaruh terhadap persepsi mereka pada kontribusi serta solusi masalah yang ditawarkan oleh seni. Perubahan persepsi ini jelas tidak dapat dipisahkan dari perkembangan zaman, teknologi serta pengaruh internal dan eksternal dari proses terbentuknya suatu kebudayaan termasuk kebudayaan urban. Di samping itu, terbentuknya kebudayaan dan respons serta perspektif baru dalam sebuah kelompok komunitas atau masyarakat ditentukan pula oleh bagaimana budaya lokal dapat berasimilasi dengan budaya eksternal yang datang kemudian dan bagaimana kearifan setempat dapat menahan bahkan menjaring pranata luar secara bijak dan menguntungkan. Hal sama terjadi pada bagaimana masyarakat urban dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan pengaruh luar (mungkin dalam hal ini karya seni) yang datang ditengah-tengah kehidupan mereka, sehingga menjadi bagian yang terintegritas dalam budaya urban.

HASIL DAN DISKUSI

Salah satu contoh kasus bagaimana ranah seni dapat menjadi salah satu solusi bagi masyarakat urban adalah apa yang telah dilakukan oleh Tisna Sanjaya, seniman dan dosen seni rupa ITB (Institut Teknologi Bandung) yang mendapatkan gelar doktornya dari ISI (Institut Seni Indonesia) Yogyakarta. Tisna lekat dengan proyek Pusat Kebudayaan Cigondewahnya, yang terletak di Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Cigondewah itu sendiri sebuah pusat industri tekstil yang nyatanya tidak dapat memberikan kemaslahatan hidup bagi orang sekitarnya. Seperti yang dikatakan oleh Asmudjo dalam katalog pameran Tisna Sanjaya, jangan bayangkan Cigondewah sebagai pusat industri yang mentereng dan dilengkapi prasarana industri yang mentereng, sebaliknya Cigondewah tampak kumuh, tidak makmur dengan prasarana yang seadanya. Hal inilah yang mengusik perasaan Tisna sebagai orang yang mengenal Cigondewah dulunya sebagai daerah persawahan yang elok dengan air yang mengalir jernih dan udaranya sejuk. Namun yang lebih membuat Tisna miris adalah kenyataan bahwa penduduk Cigondewah sendiripun tampak tidak peduli dengan kondisi seperti itu. Sampah berserakan dimana-mana, air jernih sulit didapat, tak ada tempat bermain bagi anak-anak dan udara berdebu dan terasa menyesak. Kondisi inilah yang menggugah kesadaran Tisna untuk membuat gerakan kebudayaan yang bertujuan menggelitik masyarakat Cigondewah untuk lebih peduli pada lingkungannya (Asmudjo, 2009). Tisna mendirikan sebuah bangunan di atas tanah miliknya di Cigondewah. Dari awal Tisna memang mendedikasikan bangunan tersebut sebagai ruang bagi kegiatan-kegiatan seni yang melibatkan banyak pihak, utamanya masyarakat Cigondewah. Bersamaan dengan komunitas yang ada, Tisna melakukan kegiatan happening art, instalasi dan pameran yang muatannya berisi tentang berbagai persoalan yang terjadi di sekitar mereka. Hal ini terbukti efektif. Dengan aktif melakukan kegiatan tersebut, ternyata mampu menggugah dan menarik perhatian banyak pihak, seperti pejabat daerah, penentu kebijakan, dan pengusaha untuk lebih peduli dan tanggap terhadap apa yang terjadi di Cigondewah. Berawal dari kepedulian tersebut, maka aksi lainnya yang lebih nyata juga dilakukan, kali ini dengan menyertakan banyak pihak, yang bertujuan menyelamatkan kondisi Cigondewah untuk tidak semakin terpuruk dengan kondisi lingkungan yang lebih nyaman dan sehat. Demikian itulah yang telah dilakukan Tisna, sebagai seorang seniman yang bersungguh-sungguh terlibat dalam persoalan social dan lingkungan yang dialami oleh warga Cigondewah. Tentu saja, karena keahlian yang dimilikinya berasal dari ranah seni dan budaya, maka kedua hal itulah yang dipergunakan Tisna, untuk membangkitkan semangat kesadaran publik pada persoalan yang mengungkung mereka dengan menyediakan ruang berekspresi yang selama ini tidak mereka miliki.



Gambar 1. Cigondewah Art Project by Tisna Sanjaya show at NUS Museum, Singapore (sumber: discoversingapore.org)

Sampah yang dikumpulkan dari sungai Cigondewah di Bandung Barat. Cigondewah merupakan proyek penyadaran tentang akibat kecerobohan perilaku yang dapat merusak bumi tempat kita berpijak.



Gambar 2. Salah satu sudut kawasan Cigondewah (Sumber : fatumbrutum.blogspot.com)



Gambar 3. Salah satu poster kegiatan “Environmentalart” di Pusat Kebudayaan Cigondewah, Bandung (Sumber : fatumbrutum.blogspot.com).

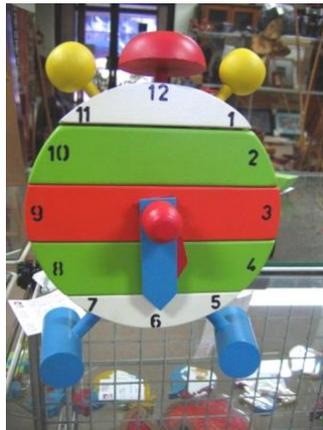
Sebuah contoh lain dari solusi inovatif seni dan budaya dalam memberdayakan kaum marjinal, dalam hal ini adalah kaum disabilitas adalah apa yang dilakukan oleh YAKKUM (Yayasan Kristen untuk Kesejahteraan Umum) di Yogyakarta. Yakkum adalah yayasan non pemerintah yang merupakan

bagian dari Yayasan Kesehatan Umum Kristen. Salah satu unitnya, yaitu Yakkum Craft Center menyediakan rehabilitasi bagi anak-anak dan anak muda yang memiliki kekurangan fisik. Tujuannya adalah memberikan layanan rehabilitasi bagi mereka yang kurang beruntung tersebut, terutama yang miskin, yatim piatu atau menderita problem social. Yakkum juga berusaha untuk memberdayakan mereka untuk lebih mandiri dalam segala aspek kehidupannya dan mampu mencari nafkah menggunakan kemampuan yang mereka dapat dari pelatihan. Di Yakkum, anak-anak dan anak muda dilatih untuk memiliki kemampuan yang tinggi pada bidang kriya (craft) dan menjadi kriyawan tangguh. Produk unggulan yang diproduksi mereka adalah alat mainan edukasi yang memiliki kualitas super, terbuat dari non-toxic material dan berstandarkan US serta Uni Eropa.



Gambar 4. Aneka produk mainan edukatif produksi YAKKUM

Gambar 5. Murid disabilitas sedang belajar di YAKKUM
(sumber dokumentasi YAKKUM)



Gambar 6. Produk jam dinding dari kayu (Sumber Dokumentasi YAKKUM)

Gambar 7. Penyandang disabilitas sedang membuat batik menggunakan kakinya (sumber: www.kangridwan.wordpress.com)

Sebagai seorang tenaga pengajar di institusi seni, penulis merasa amat beruntung mempunyai kesempatan berharga berbagi pengetahuan di YAKKUM, walaupun hanya dalam waktu yang singkat. Lembaga seperti YAKKUM harus terus dijaga keberlangsungannya dan diperbanyak jumlahnya di beberapa daerah lain, baik melalui lembaga non pemerintah, maupun resmi dari pemerintah. Apalagi melihat begitu banyak keuntungan dan manfaat yang diperoleh dari kegiatan ini bagi anak didik serta pengaruhnya yang kuat dalam memperbaiki dan mengubah kualitas hidup kaum disabilitas. Satu hal yang tidak mereka dapat bahkan bayangkan sebelumnya. Melalui ketrampilan dan keahlian yang mereka miliki, akses social terbuka lebar untuk memperoleh penghasilan yang berdampak pada peningkatan harga diri dan respek yang mereka dapat dari lingkungan sekitar dan komunitas yang lebih luas. Sosial akses ini menjadi krusial karena terkait dengan eksistensi kaum disabilitas di antara masyarakat luas.

KESIMPULAN

Dari paparan dan contoh kasus di atas jelaslah bahwa seni dan budaya merupakan salah satu akses social yang mampu membawa manusia merasakan menjadi bagian dari sebuah komunitas yang lebih luas, akses untuk mengembangkan networks, memperluas peran masyarakat khususnya masyarakat marjinal dari sekedar menjadi penonton menjadi partisipan aktif dan senantiasa menawarkan sebuah model baru bagi seni dalam konteks perkotaan. Integrasi seni dan budaya menjadi mutlak hadir ketika digunakan sebagai alat untuk memberikan akses seluas-luasnya bagi masyarakat dalam memecahkan persoalan-persoalan social yang semakin kompleks terutama dalam masyarakat perkotaan. Selain hal tersebut di atas, banyak juga aktivitas lain yang dapat dilakukan oleh kelompok penggiat atau pelaku seni dalam membantu masyarakat urban lebih memahami kondisi sosio-kultural di daerah mereka. Melalui kegiatan sosial kemasyarakatan dan aktivitas green concept yang berkelanjutan, kegiatan-kegiatan yang sifatnya yang inspiratif dan edukatif dapat diadakan dan menjadi agenda tetap. Aktivitas berkesenian melalui program penghijauan, pembuatan taman kota, mempercantik trotoar, penghijauan tata ruang, pemeliharaan ruang publik, pembersihan sungai kota, pemeliharaan lingkungan, pembuatan karya seni di ruang public, dan aspek-aspek lain yang selalu ada dalam dimensi kota menjadi sesuatu yang penting untuk diwujudkan.. Melalui kegiatan yang dikemas dalam seni dan kegiatan budaya tentu akan memberikan nilai positif bagi perkembangan kota yang lebih sehat, dinamis dan lebih peduli pada lingkungan sekitar. Dari kegiatan tersebut, kerjasama yang baik antara para pekerja seni dan masyarakat urban sendiri sebagai tuan rumah akan dapat menghasilkan pranata kehidupan dalam menciptakan peradaban kota yang lebih manusiawi.

REFERENSI

- Boskoff, Alvin. (1964). *Recent Theories of Social Change in* Werner J.Chanman & Alvin Bosskoff,ed. *Sociology and History: Theory and Research*. London: The Free Press of Glencoe
- Djunaedi, A. (1989). *Metode Penelitian Arsitektur*. Yogyakarta: Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada
- Gaquin, D. (2008). *Artists in the Workforce, 1990–2005*. Washington, D.C.: National Endowment for the Arts.
- Gordan, Rebecka.(2012). *New Urban Topologies*. Stockholm: Fargfabriken.
- Hodgson, Kimberley. (2007). *Briefing Book Executive Summary*. National Arts Policy Roundtable. Washington, D.C.: Americans for the Arts, 12.
- Houston, P. (2007). "Creating a Whole New World: Placing Arts and Education in the Center of the Flat Earth." Pp. 3–7 in *Thinking Creatively and Competing Globally: The Role of the Arts in Building the 21st Century American Workforce*. National Arts Policy Roundtable. Washington, D.C.: Americans for the Arts.
- Jackson, M-R. (2008). *"Understanding the Arts and Creative Sector in the United States"*, ed. J. M. Cherbo, R. A. Stewart, and M. J. Wyszomirski. New Brunswick, N.J.: Rutgers University Press.
- Jackson, M-R. (2002). *Culture Counts in Communities: A Framework for Measurement*. Washington D.C: Urban Institute
- J. Irianto, Asmudjo. (2009). *Katalog Pameran Tunggal Tisna Sanjaya, "Cigondewah"*.

Robinson, S.K. (2007). The Arts and Education: Changing Track. in *Thinking Creatively and Competing Globally: The Role of the Arts in Building the 21st Century American Workforce*. National Arts Policy Roundtable. Washington, D.C: Americans for the Arts.

Setijowati, Adi dan kawan-kawan,ed.(2010). Sastra dan Budaya Urban dalam Kajian Lintas Media. Surabaya: Airlangga University Press.

Soedarsono, R.M.,(2001). Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Turner, Caroline.,ed. (). Art and Social Change. Contemporary Art in Asia and the Pacific. Canberra: Pandanus Books

Webtografi

Adiladjali. July 11, 2014. Lebih dari setengah populasi dunia kini tinggal di daerah perkotaan. Retrieved on March 17, 2016. www.unic-jakarta.org

Unknown, Feb 13, 2011. Cigondewah: An Art project by Tisna Sanjaya. Retrieved on February 15, 2016. Nusmuseum.blogspot.co.id

Kimberly Hodgson,. The Role of the Arts and Culture in Planning Practice. Retrieved on February 3, 2015. [Htttts://www.planning.org](https://www.planning.org)

Ridwan kharis. November 17, 2011. Mengambil Hikmah di Pusat Rehabilitasi YAKKUM. Retrieved on February 1, 2016. [Httts://kangridwan.wordpress.com](https://kangridwan.wordpress.com)

Roy Voragen. June 14, 2012. Tisna Sanjaya-Cigondewah, Bandung. Retrieved on January 17, 2016. Fatumbrutum.blogspot.co.id/2012